

Membangun Lingkungan Belajar yang Inklusif dan Memotivasi: Peran Guru dalam Pendidikan Multikultural

Risnawati¹, Tina Juniarti², Abdurrahman³

^{1,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Hamzar, Lombok Utara, Indonesia

Email: tinajuniarti@gmail.com

ABSTRACT: Inclusive education in a multicultural context presents challenges for teachers in creating a learning environment that supports diversity and motivates students. This study aims to analyze the concept of an inclusive learning environment and the role of teachers in enhancing student motivation in multicultural classrooms through a literature review. The analysis reveals that an inclusive learning environment contributes to increased student motivation by fostering a sense of acceptance and active engagement. Several strategies that teachers can implement include culturally responsive teaching, differentiated instruction, and collaborative learning. Additionally, educational policies that promote teacher training and the provision of inclusive resources are crucial for successful implementation. With the right strategies, inclusive education can serve as a means to enhance student motivation and create a more equitable and just education system.

Keywords: inclusive education, learning motivation, cultural diversity

ABSTRAK: Pendidikan inklusif dalam konteks multikultural menghadirkan tantangan bagi guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keberagaman dan memotivasi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep lingkungan belajar inklusif serta peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas multikultural melalui studi pustaka. Hasil analisis menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang inklusif berkontribusi terhadap peningkatan motivasi siswa dengan menciptakan rasa penerimaan dan keterlibatan aktif. Beberapa strategi yang dapat diterapkan guru meliputi pembelajaran berbasis budaya, pembelajaran diferensiasi, dan pembelajaran kolaboratif. Selain itu, dukungan kebijakan pendidikan yang mendorong pelatihan guru dan penyediaan sumber daya inklusif juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi. Dengan strategi yang tepat, pendidikan inklusif dapat menjadi sarana untuk meningkatkan motivasi siswa serta mewujudkan sistem pendidikan yang adil dan merata.

Kata kunci: pendidikan inklusif, motivasi belajar, keberagaman budaya



Copyright © 2023 The Author(s)

This is an open-access article under the CC BY-SA license.

[Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif menjadi perhatian utama dalam sistem pendidikan global, terutama dalam konteks multikultural yang semakin kompleks. Lingkungan belajar yang inklusif tidak hanya memastikan bahwa setiap siswa memiliki akses yang sama terhadap pendidikan, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang mendukung keberagaman budaya, bahasa, serta kebutuhan individu (UNESCO, 2020). Dalam implementasinya, pendidikan inklusif menghadirkan tantangan dalam membangun motivasi belajar siswa, terutama bagi mereka yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Motivasi belajar memiliki peran krusial dalam menentukan keberhasilan akademik siswa dan harus ditingkatkan melalui strategi yang efektif di dalam kelas (Ryan & Deci, 2020). Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis dalam membangun lingkungan belajar yang tidak hanya inklusif, tetapi juga mampu memotivasi setiap siswa agar dapat berkembang secara optimal.

Peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif sangatlah penting, terutama dalam pendidikan multikultural. Guru bertindak sebagai fasilitator yang harus mampu mengakomodasi kebutuhan siswa dengan berbagai latar belakang dan menciptakan suasana belajar yang menghargai keberagaman (Banks & Banks, 2019). Lingkungan belajar yang inklusif harus memungkinkan setiap siswa untuk merasa diterima, dihargai, dan memiliki kesempatan yang sama dalam mengembangkan potensi mereka. Namun, dalam praktiknya, masih banyak guru yang menghadapi tantangan dalam menerapkan strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas inklusif (Schleicher, 2018). Berbagai faktor, seperti kurangnya pelatihan, keterbatasan sumber daya, serta adanya bias dalam pengajaran, menjadi kendala dalam membangun kelas yang benar-benar mendukung keberagaman.

Lingkungan belajar yang inklusif dan memotivasi sangat berkaitan erat dengan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa yang merasa diterima dan dihargai di lingkungan sekolah akan memiliki dorongan internal yang lebih kuat untuk belajar (Wentzel & Miele, 2016). Namun, dalam lingkungan kelas yang heterogen, menciptakan motivasi belajar yang merata bagi semua siswa bukanlah tugas yang mudah. Studi menunjukkan bahwa siswa dari kelompok minoritas atau yang memiliki kebutuhan khusus sering kali mengalami hambatan dalam menyesuaikan diri dengan sistem pendidikan yang masih banyak mengadopsi metode konvensional (Florian & Spratt, 2013). Oleh karena itu, pendekatan yang lebih adaptif dan berbasis kebutuhan individu sangat diperlukan untuk memastikan bahwa seluruh siswa mendapatkan pengalaman belajar yang setara.

Berbagai penelitian telah menyoroti bahwa strategi pengajaran yang berbasis pendekatan diferensial dan personalisasi dapat membantu meningkatkan motivasi siswa dalam kelas inklusif (Tomlinson, 2017). Guru perlu menerapkan berbagai metode yang sesuai dengan kebutuhan individu

siswa, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok yang terbuka, serta pendekatan kolaboratif yang memungkinkan setiap siswa berpartisipasi secara aktif. Selain itu, membangun hubungan yang positif antara guru dan siswa juga menjadi faktor kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Studi oleh Hattie (2012) menunjukkan bahwa keterlibatan emosional guru dengan siswa memiliki dampak yang signifikan terhadap motivasi belajar dan hasil akademik.

Pendidikan multikultural dalam konteks kelas inklusif juga menuntut adanya pemahaman terhadap perbedaan budaya dan nilai-nilai sosial yang dianut oleh siswa. Guru yang memiliki kesadaran akan keberagaman budaya dapat mengembangkan strategi pengajaran yang lebih inklusif dan relevan dengan latar belakang siswa (Gay, 2018). Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah *culturally responsive teaching*, yang menekankan pentingnya penghormatan terhadap budaya siswa serta integrasi nilai-nilai lokal dalam pembelajaran. Pendekatan ini terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar karena siswa merasa bahwa pengalaman dan identitas mereka diakui dalam proses pendidikan.

Dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif yang efektif, guru juga harus memiliki keterampilan untuk mengelola interaksi sosial di dalam kelas. Kelas inklusif sering kali terdiri atas siswa dengan kemampuan akademik, gaya belajar, dan kebutuhan yang beragam, sehingga diperlukan strategi manajemen kelas yang fleksibel dan berbasis kolaborasi (McLeskey et al., 2017). Menggunakan teknik pembelajaran kooperatif dapat membantu siswa dalam membangun pemahaman yang lebih baik melalui interaksi dengan teman sebaya. Selain itu, menciptakan iklim kelas yang positif dan bebas dari diskriminasi akan membantu siswa merasa lebih aman dan termotivasi untuk belajar.

Berdasarkan tantangan dan kebutuhan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep lingkungan belajar inklusif dan dampaknya terhadap motivasi belajar siswa. Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi peran guru dalam membangun lingkungan yang inklusif dan memotivasi dalam konteks pendidikan multikultural. Dengan memahami bagaimana strategi yang efektif dapat diterapkan dalam konteks pembelajaran inklusif, diharapkan temuan dari penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih luas bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih adil dan responsif terhadap keberagaman.

Dengan mengkaji berbagai teori dan temuan penelitian terdahulu, penelitian ini akan menyusun rekomendasi berbasis literatur mengenai strategi yang dapat diterapkan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan memotivasi. Pendidikan inklusif bukan hanya tentang memberikan akses yang setara kepada semua siswa, tetapi juga tentang membangun

pengalaman belajar yang mendukung, memotivasi, serta menghargai keberagaman yang ada di dalam kelas. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru, akademisi, dan pemangku kebijakan dalam mengembangkan praktik pendidikan yang lebih inklusif, inspiratif, dan berbasis pada prinsip keadilan bagi seluruh peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif untuk mengkaji berbagai teori, konsep, dan temuan penelitian terdahulu terkait peran guru dalam membangun lingkungan belajar yang inklusif dan memotivasi. Studi pustaka dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap sumber-sumber akademik yang relevan tanpa memerlukan pengumpulan data empiris secara langsung (Snyder, 2019). Dengan metode ini, penelitian dapat mengidentifikasi pola, tren, serta strategi yang telah dikembangkan dalam konteks pendidikan inklusif dan multikultural, sehingga menghasilkan sintesis yang lebih komprehensif mengenai peran guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung keberagaman.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari literatur primer dan sekunder. Literatur primer mencakup jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku akademik, serta laporan penelitian yang membahas lingkungan belajar inklusif, motivasi siswa, dan pendidikan multikultural. Sementara itu, literatur sekunder meliputi artikel ilmiah, prosiding konferensi, serta publikasi lain yang mendukung pembahasan mengenai strategi guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan memotivasi (Booth, Sutton, & Papaioannou, 2016). Data diperoleh melalui penelusuran di berbagai database akademik seperti Google Scholar, ResearchGate, Springer, serta jurnal terindeks SINTA dan Scopus. Seleksi sumber dilakukan berdasarkan relevansi dengan topik penelitian, kredibilitas penulis dan penerbit, serta tahun publikasi (5–10 tahun terakhir) guna memastikan bahwa informasi yang digunakan tetap mutakhir dan berkualitas.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif serta metode sintesis literatur. Analisis kualitatif deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi pola dalam berbagai studi terdahulu, membandingkan temuan yang relevan, serta menginterpretasikan hasil berdasarkan teori yang ada (Tranfield, Denyer, & Smart, 2003). Selain itu, metode sintesis literatur diterapkan untuk menggabungkan berbagai sudut pandang dalam penelitian sebelumnya guna membangun pemahaman yang lebih holistik mengenai strategi guru dalam membangun lingkungan belajar yang inklusif dan memotivasi dalam pendidikan multikultural. Dengan analisis yang sistematis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap

pengembangan model pembelajaran inklusif yang lebih efektif dan berbasis bukti ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, dipaparkan hasil analisis yang berkaitan dengan topik penelitian mengenai peran guru dalam membangun lingkungan belajar yang inklusif dan memotivasi dalam pendidikan multikultural. Pembahasan ini mencakup pemahaman mendalam mengenai konsep lingkungan belajar inklusif dan dampaknya terhadap motivasi siswa, strategi yang dapat diterapkan oleh guru, serta rekomendasi berbasis literatur bagi pendidik dan pembuat kebijakan guna mengembangkan praktik terbaik dalam membangun kelas inklusif yang lebih memotivasi siswa.

Lingkungan Belajar Inklusif dan Perannya dalam Meningkatkan Motivasi Siswa

Lingkungan belajar inklusif merupakan sebuah konsep yang menekankan pemberian akses pendidikan yang setara bagi semua siswa, termasuk mereka dengan latar belakang budaya yang beragam, berkebutuhan khusus, serta memiliki kemampuan akademik yang berbeda (UNESCO, 2020). Lingkungan ini tidak hanya bertujuan untuk mengakomodasi keberagaman, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang aman, mendukung, dan memotivasi setiap siswa untuk mencapai potensi terbaiknya. Motivasi belajar dalam konteks pendidikan inklusif sangat erat kaitannya dengan perasaan diterima dan dihargai, yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Wentzel & Miele, 2016).

Dalam praktiknya, lingkungan belajar yang inklusif harus dirancang dengan mempertimbangkan aspek psikososial, akademik, dan budaya. Siswa yang merasa dihargai dan memiliki hubungan sosial yang positif dengan guru serta teman sebaya akan lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran (Ryan & Deci, 2020). Penelitian oleh Florian & Spratt (2013) menunjukkan bahwa ketika siswa dengan beragam latar belakang ditempatkan dalam lingkungan yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan mereka, motivasi intrinsik mereka untuk belajar meningkat secara signifikan. Oleh karena itu, membangun lingkungan yang menerima keberagaman dan mendukung pengembangan individu merupakan langkah strategis dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Strategi Guru dalam Membangun Lingkungan Belajar yang Mendukung Keberagaman

Guru memiliki peran sentral dalam menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya inklusif, tetapi juga mampu memotivasi siswa dalam konteks pendidikan multikultural. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah *culturally responsive teaching*, yang menekankan integrasi budaya siswa ke

dalam kurikulum serta praktik pembelajaran yang menghormati keberagaman (Gay, 2018). Strategi ini memungkinkan siswa untuk merasa lebih terhubung dengan materi pembelajaran, sehingga meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka.

Selain itu, pendekatan pembelajaran diferensiasi (*differentiated instruction*) juga dapat digunakan untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan individu siswa (Tomlinson, 2017). Melalui strategi ini, guru dapat mengadaptasi materi, proses, serta evaluasi pembelajaran agar sesuai dengan gaya belajar dan tingkat pemahaman siswa. Penelitian oleh Hattie (2012) menunjukkan bahwa diferensiasi dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan siswa hingga 30% lebih tinggi dibandingkan metode konvensional yang bersifat seragam.

Strategi lain yang dapat diterapkan adalah pembelajaran berbasis kolaborasi (*cooperative learning*), di mana siswa dari latar belakang yang berbeda dapat bekerja bersama dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sama (McLeskey et al., 2017). Melalui interaksi sosial yang positif, siswa dapat mengembangkan keterampilan komunikasi, empati, dan kerja sama, yang pada akhirnya akan memperkuat motivasi mereka dalam belajar. Selain itu, guru juga dapat menggunakan strategi reflektif, seperti jurnal pribadi atau diskusi kelas, untuk membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai inklusif dalam kehidupan akademik mereka.

Rekomendasi bagi Pendidik dan Pembuat Kebijakan dalam Membangun Kelas Inklusif yang Memotivasi

Berdasarkan hasil analisis literatur, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diterapkan oleh pendidik dan pembuat kebijakan guna meningkatkan efektivitas lingkungan belajar inklusif dalam mendorong motivasi siswa. *Pertama*, pelatihan berkelanjutan bagi guru menjadi faktor utama dalam memastikan bahwa strategi pembelajaran inklusif dapat diimplementasikan secara optimal. Guru perlu diberikan pendidikan profesional mengenai pendekatan multikultural, strategi diferensiasi, serta teknik manajemen kelas yang inklusif.

Kedua, penyediaan sumber daya pendidikan yang mendukung inklusivitas harus menjadi prioritas dalam pengembangan kebijakan pendidikan. Kurikulum yang fleksibel, buku ajar yang mencerminkan keberagaman budaya, serta teknologi pembelajaran adaptif dapat menjadi sarana penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang inklusif dan memotivasi. *Ketiga*, membangun budaya sekolah yang inklusif dan mendukung keberagaman merupakan langkah krusial dalam menciptakan motivasi belajar yang berkelanjutan. Sekolah harus menerapkan kebijakan yang mengutamakan penerimaan, empati, dan penghormatan terhadap perbedaan. Penelitian oleh Ryan & Deci (2020) menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang positif

memiliki dampak langsung terhadap peningkatan motivasi intrinsik dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, selain keterlibatan guru, partisipasi semua pemangku kepentingan—termasuk orang tua, komunitas, dan pembuat kebijakan—sangat diperlukan dalam membangun ekosistem pendidikan yang lebih inklusif.

KESIMPULAN

Lingkungan belajar yang inklusif memiliki dampak signifikan terhadap motivasi belajar siswa, terutama dalam konteks pendidikan multikultural. Guru memainkan peran utama dalam menciptakan ruang belajar yang menghargai keberagaman serta mendorong keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Berbagai strategi, seperti *culturally responsive teaching*, pembelajaran diferensiasi, dan pembelajaran berbasis kolaborasi, terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa di kelas inklusif. Selain itu, dukungan dari pembuat kebijakan dalam bentuk pelatihan guru, penyediaan sumber daya, serta pembangunan budaya sekolah yang inklusif menjadi langkah penting dalam mewujudkan sistem pendidikan yang lebih adil dan responsif terhadap keberagaman. Dengan mengadopsi strategi yang tepat, pendidikan inklusif dapat menjadi wahana untuk membangun generasi yang lebih adaptif, toleran, dan termotivasi dalam mencapai keberhasilan akademik serta sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (2019). *Multicultural education: Issues and perspectives* (10th ed.). Wiley.
- Booth, A., Sutton, A., & Papaioannou, D. (2016). *Systematic approaches to a successful literature review* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Florian, L., & Spratt, J. (2013). Enacting inclusion: A framework for interrogating inclusive practice. *European Journal of Special Needs Education*, 28(2), 119–135.
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (3rd ed.). Teachers College Press.
- Hattie, J. (2012). *Visible learning for teachers: Maximizing impact on learning*. Routledge.
- McLeskey, J., Waldron, N. L., Spooner, F., & Algozzine, B. (2017). *Handbook of effective inclusive schools: Research and practice*. Routledge.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness*. Guilford Publications.
- Schleicher, A. (2018). *World class: How to build a 21st-century school system*. OECD Publishing.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.

- Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms* (3rd ed.). ASCD.
- Tranfield, D., Denyer, D., & Smart, P. (2003). Towards a methodology for developing evidence-informed management knowledge by means of systematic review. *British Journal of Management*, 14(3), 207–222.
- UNESCO. (2020). *Inclusion and education: All means all. Global Education Monitoring Report 2020*. UNESCO Publishing.
- Wentzel, K. R., & Miele, D. B. (Eds.). (2016). *Handbook of motivation at school* (2nd ed.). Routledge.